

REPRESENTASI AYAH TUNGGAL PADA IKLAN SASA EDISI JENDELA DUNIA – HARI BAPAK BERSAMA SASA

Dyfrig Frances Manao¹

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Muhamad Husni Mubarak²

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Asima Oktavia Sitanggang³

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Perceraian yang meningkat tiap tahun menghadirkan seorang ayah sebagai orang tua tunggal (single father), hal ini membuat perubahan dalam perannya. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana representasi tentang ayah sebagai orang tua tunggal yang dibangun media massa melalui iklan bertajuk film pendek Sasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Subjek dalam penelitian ini adalah iklan Sasa. Pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi dengan cara memilah scene berdasarkan tanda yang berhubungan dengan tujuan peneliti menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa seorang ayah tunggal memiliki karakter yang sulit menjalankan peran rumah tangga. Beberapa temuan dalam penelitian ini terkait dengan representasi ayah tunggal yang dibangun melalui media massa pada iklan bertajuk film pendek Sasa, yaitu sosok bapak sebagai ayah tunggal digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, tegas, mandiri, tangguh, penuh sabar, memotivasi, berempati dan rela berkorban. Dalam hal ini Sasa menggambarkan ayah tunggal merupakan sosok yang ingin selalu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarganya yakni anaknya. Maka masyarakat Indonesia juga perlu memberikan rasa perhatian kepada ayah tunggal juga.

Kata kunci: Ayah Tunggal, Iklan, Semiotika

ABSTRACT

The case of divorce is increasing every year and presenting a number of fathers as a single parent, and it changes his role in household. This study was conducted to find out how the representation of fathers as single parents built by the advertisements of Sasa. The method of this research used qualitative descriptive method. The subject of this research is Sasa advertisement. Collecting data is through the documentation study techniques by sorting scenes based on signs that related to Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. The results indicates that a single father has a character that is difficult to carry out household roles. Nevertheless, the findings in this study are related to the representation of a single father as a figure of a person who is responsible, firm, independent, tough, patient, motivating, empathetic and willing to sacrifice. In this case, Sasa describes a single father as a person who always wants to provide a sense of security and comfort for his family members, namely his son. So the Indonesian people also need to give a sense of attention to single fathers as well.

Keywords: *Single Father, Advertisement, Semiotics*

¹ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jl.Perjuangan No. 1, Marga Mulya, Bekasi Utara.

² Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jl.Perjuangan No. 1, Marga Mulya, Bekasi Utara. Email: muhamad.husni.mubarak@dsn.ubharajaya.ac.id

³ Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Jl.Perjuangan No. 1, Marga Mulya, Bekasi Utara.

PENDAHULUAN

Kasus orang tua tunggal yang menimpa ayah maupun ibu semakin menjamur di Indonesia. Hal ini disinyalir karena tingkat perceraian dari tahun ke tahun terus menggunung. Badan Pusat Statistik (BPS) merilis data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) yang dirangkum oleh lokadata.id mengungkapkan bahwa kasus perceraian merangkak naik dari 3,9 juta pasangan di tahun 2015 dan 4,7 pasangan pada tahun 2020 (Maharrani, 2021b). Jika di kalkulasikan dari tahun 2016 hingga 2020, kasus cerai hidup mengalami penambahan 8%, sedangkan kasus cerai mati meningkat 13% (Maharrani, 2021a). Kasus perceraian semacam ini memang berdampak besar bagi seorang ibu untuk menjadi orang tua tunggal (Ramadhani, 2017).

Di Indonesia, kasus ibu menjadi orang tua tunggal memiliki persentase yang lebih besar daripada kasus ayah sebagai orang tua tunggal. Jumlah Ibu sebagai kepala keluarga sudah mencapai 23.94 % (Subdirektorat Statistik Demografi, 2015), apabila tingkat perceraian meningkat, jumlah Ibu sebagai orangtua tunggal pun meningkat. Sementara itu, perbandingan ayah tunggal (*single father*) dan ibu tunggal (*single mother*) adalah 3:20, yang berarti jumlah ayah tunggal masih sedikit dibandingkan ibu tunggal (Lestari & Amaliana, 2020). Masyarakat Indonesia juga masih banyak yang menganut budaya patriarki di mana tugas ayah adalah mencari nafkah sementara tugas ibu mengasuh anak, hal inilah yang membuat masyarakat Indonesia lebih menaruh perhatian kepada para ibu tunggal (Putri & Lestari, 2015). Pengasuhan anak lebih tertuju kepada peran ibu, karena berbagai pandangan perempuan yang melahirkan anak yang beranggapan wajar tugas seorang ibu adalah mendidik dan mengasuh anaknya (Andayani & Koentjoro, 2004)

Padahal peran ayah tunggal tidak kalah pentingnya bahkan bebannya sebagainya pengurus anak menjadi lebih berat. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa ayah tunggal dianggap sulit menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus ibu yang mengajarkan pendidikan moral kepada anak (Isma, 2016). Ayah tunggal juga dinilai lebih otoriter dan posesif terhadap anak yang membuat anak merasa tertekan, sedangkan ibu memiliki kecenderungan membentuk anak menjadi pribadi yang tangguh, mandiri dan tidak manja (Lestari & Ishak, 2018). Seorang ayah tunggal memiliki masalah berlebih dalam hal pengasuhan anak, sebab ayah tunggal tidak terbiasa bertanggungjawab penuh kepada mengurus dan memahami kebutuhan emosi anak (Brooks, 2011).

Sebenarnya tantangan yang paling utama bagi para ayah tunggal adalah menghabiskan waktu dengan anak, karena pengasuhan anak oleh satu orang tua akan berdampak pada masalah prestasi anak itu sendiri (Ayuwanty, Mulyana, & Zainuddin, 2018). Keharmonisan dalam sebuah keluarga ditandai dengan adanya sikap saling mengerti, mendukung, memberi waktu dan berkomunikasi dengan baik di antara anggota keluarga yang terbungkus dalam kasih sayang, sehingga demikian tiap anggota merasakan kebahagiaan dalam keluarga (Djamarah, 2004).

Tak heran, media massa dan pers di Indonesia lebih banyak menyoroti kasus ibu tunggal dengan segala kerumitan dan kompleksitasnya. Belum ada yang spesifik membahas atau mengeksplorasi secara mendalam tentang ayah tunggal (*single father*) terutama di bidang periklanan. Sebenarnya film luar negeri sudah banyak yang mengulas tentang ayah tunggal, namun film semacam ini di Indonesia dapat dihitung jari. Hal ini juga berdampak pada dunia periklanan terkait urusan rumah tangga yang hanya berfokus pada ibu saja dan meminimalisir peran ayah. Akibatnya eksplorasi iklan terhadap ibu tunggal sangat beragam dan menihilkan iklan ayah tunggal. Namun setidaknya, ada satu iklan di tahun 2018 yang mengangkat tema ayah sebagai orang tua tunggal, yaitu iklan Alfamart – GoPay Indonesia versi #KebahagiaanKecil.

Kali ini, produk penyedap rasa Sasa, mengambil bagian dalam tema ayah tunggal. Sasa menyajikan iklan dalam bentuk film pendek dalam kanal Youtube “Sasa Melezatkan” yang berjudul Jendela Dunia – Hari Bapak Bersama Sasa. Iklan ini dibuat dalam rangka memperingati hari ayah pada tanggal 12 November 2020, sekaligus berpartisipasi dalam kompetisi media sosial #3BingkaiTentangBapak yang berlangsung selama 13-25 November 2020. Fenny Kusnaidy,

manager brand PT Sasa Inti, menyatakan kalau film ini dibuat untuk mengajak masyarakat untuk berpartisipasi memberikan penghargaan kepada seorang ayah.

Iklan menggunakan nilai-nilai sosial dalam pesan produknya guna mengambil perhatian lebih kepada masyarakat. Begitu pula dengan iklan Sasa ini yang mengajak masyarakat mengenal hubungan ayah dan anak dalam sebuah keluarga dengan cara yang unik. Produk penyedap rasa yang sejatinya berhubungan dengan karakter ibu malah tidak ditampilkan. Sebaliknya tayangan ini menampilkan seorang ayah yang memerankan dua karakter sekaligus dalam rumah tangga. Kondisi ini memicu berbagai permasalahan, hubungan buruk antara ayah dan anak pun mewarnai kehidupan ayah tunggal dalam iklan ini. Akhirnya, pokok permasalahan yang dapat dirumuskan adalah:

RQ: Bagaimana iklan merepresentasikan konsep ayah tunggal edisi Sasa versi Jendela Dunia – Hari Bapak Bersama Sasa?

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang ayah tunggal (single father) yang dibangun iklan Sasa edisi Jendela Dunia – Hari Bapak Bersama Sasa.

Ayah sebagai Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal atau istilah dalam bahasa Inggris “*single parent*” merupakan orang tua yang sudah tidak memiliki pasangan hidup (suami atau istri) yang masih bertanggung jawab membesarkan dan memelihara anaknya (Duval dan Miller, 1985). Terdapat beberapa hal yang menyebabkan ayah atau ibu menjadi orang tua tunggal (Surya, 2003), yakni: perceraian, salah satu pasangan pergi meninggalkan keluarga atau rumah, salah satu pasangan meninggal dunia.

Menurut Santrock (2002) terdapat dua kategori orang tua tunggal, sebagai berikut :

1. Ayah tunggal adalah seorang ayah sebagai orang tua tunggal yang turut mengerjakan peran ibu sebagai ibu rumah tangga yang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengatur pengeluaran dan pemasukan rumah tangga, selain itu juga memberikan perhatian dan memenuhi kebutuhan fisik dan psikis bagi anak-anaknya. Selain kewajibannya sebagai kepala rumah tangga yang harus mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya.
2. Ibu tunggal adalah ibu sebagai orang tua tunggal yang harus menggantikan peran ayah sebagai kepala keluarga, seperti pengambil keputusan dan pencari nafkah disamping perannya sebagai ibu untuk mengurus rumah tangga, membesarkan, membimbing, juga memenuhi kebutuhan psikis anak.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diuraikan, sosok orang tua tunggal adalah sosok ayah atau ibu yang mengasuh seorang anak tanpa didampingi pasangannya. Orang tua tunggal dapat terjadi karena adanya perpisahan dalam keluarga, akibat dari terjadinya perceraian atau salah satu orang tua meninggal (Dagun, 2002). Dengan demikian dapat disimpulkan seorang pria (ayah) yang bertanggung jawab secara fisik dan psikis anak tanpa dibantu pasangan akibat perceraian, ditinggalkan, atau meninggal disebut sebagai Ayah Tunggal (*Single Father*).

Seorang Ayah tunggal akan mengalami beberapa permasalahan dalam menjalani kehidupannya, Engelman (2004) menguraikan dampak yang biasanya terjadi dengan Ayah tunggal, sebagai berikut :

1. *Multitasking*, adanya konflik peran pada ayah tunggal karena banyaknya peran yang harus dilakukan dalam waktu yang bersamaan. Misalnya ketika sedang bekerja tiba-tiba harus ke anaknya ketika memiliki masalah dalam keadaan darurat. Konflik peran dan permasalahan *multitasking* sangat terlihat jelas dalam kehidupan ayah tunggal.

2. *Solo Parenting*, ayah tunggal mengalami kesulitan dalam menghadapi perilaku anak karena mereka sudah tidak memiliki pasangan hidup sebagai teman berbagi dan berdiskusi dalam menyelesaikan masalah keluarga, terutama mengurus anak.
3. *Issues of self*, ayah tunggal harus membangun *self-image* yang positif. Hal ini merupakan hal yang sulit karena mengemban dua tugas yaitu harus mampu mengasuh anak seorang diri mereka juga harus mampu mengatasi masalahnya.

Iklan perspektif Semiotika

Iklan atau dalam istilah bahasa Inggris *advertising* berasal dari bahasa Latin “*avere*” yang berarti mengumpangkan pikiran dan gagasan kepada orang lain (Klepper dalam Liliweri, 1997: 17). Iklan juga dijelaskan oleh Wright (dalam Liliweri, 1997: 20) merupakan sebuah proses komunikasi yang sangat penting dalam melakukan pemasaran, baik jasa maupun barang disampaikan dalam informasi yang mempersuasi. Dengan demikian, iklan merupakan informasi yang mempersuasi khayalak dengan tujuan mengonsumsi produk yang ditawarkan oleh media massa.

Periklanan sudah ada sejak zaman mengenal penggunaan simbol dan tanda pada masa masyarakat tradisional hingga ditemukan media cetak dan elektronik. Pada saat ini di era *modern* periklanan mulai berkembang setelah era revolusi industri. Kini iklan terus berkembang dan merambah ke berbagai media dari radio, televisi, internet dan sebagainya. Iklan juga dapat menarik perhatian khalayak melalui musik (*jingle*) atau slogan bahkan gambar yang ditampilkan. Hal itulah yang memudahkan para pengiklan mempersuasi konsumen di berbagai kalangan.

Iklan juga menciptakan sebuah keinginan menjadi kebutuhan dengan menghubungkan produk terhadap pengalaman yang dibutuhkan oleh sebagian besar masyarakat. Iklan akan diciptakan semenarik mungkin untuk mempersuasi konsumen. Dengan demikian iklan juga tidak sekedar menawarkan produk, tetapi juga dikemas dalam bentuk kisah cerita yang dapat diingat bahkan diterima dengan baik oleh masyarakat. Dengan hal itu iklan dapat diingat oleh konsumen yang melihatnya bahkan membekas dalam pikiran mereka.

Dalam mengkaji iklan pada perspektif semiotika diteliti melalui sistem tanda yang ada pada iklan. Iklan menggunakan tiruan indeks yang biasa ditampilkan pada iklan radio, televisi atau film (Sobur, 2004:116). Sehingga iklan yang ditampilkan pada media baru juga memiliki unsur-unsur semiotika dari adegan yang ditampilkan. Konsep semiotika sudah banyak digunakan dalam melakukan pemasaran. Semiotika pada periklanan sudah menjadi tren tersendiri bagi pelaku usaha. Hampir semua aspek produk iklan menerapkan konsep semiotika seperti yang terjadi pada iklan penyedap makanan Sasa. Dalam iklan tersebut sosok ayah direpresentasikan sebagai ayah tunggal yang memiliki keterbatasan dalam hubungan dengan anaknya. Untuk mendapatkan representasi ayah tunggal di dalam iklan Sasa. Model Charles Sanders Peirce digunakan peneliti untuk menganalisis konsep representasi ayah tunggal.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charles Sanders Peirce, karena peneliti ingin melihat tanda-tanda yang terdapat dalam iklan Sasa dan ingin memahami lebih jauh konstruksi tanda yang dibangun pengiklan dalam merepresentasikan peran ayah tunggal. Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme untuk membantu peneliti dalam memahami proses interpretasi iklan Sasa edisi Hari Ayah Bersama Sasa. Adapun tahapan penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Langkah pertama melihat dan mendengarkan iklan Sasa edisi Jendela Dunia - Hari Ayah Bersama Sasa di Youtube. Data disusun berdasarkan proses pengamatan.
2. Langkah kedua peneliti mengidentifikasi tanda-tanda pada iklan Sasa sesuai fokus penelitian hingga memperoleh gambaran serta pengetahuan yang jelas dalam analisa semiotika. Tanda (*sign*) ditelaah sesuai dengan teori Peirce baik yang tergolong dalam qualisign, sinsign maupun legisign.
3. Langkah ketiga peneliti menentukan objek. yang ada dalam adegan iklan Sasa. Objek terbagi menjadi tiga yaitu Ikon, Indeks, dan Simbol.
4. Langkah keempat yaitu mengintepretasi tanda yang berhubungan dengan ayah tunggal berdasarkan iklan sasa.
5. Tahap selanjutnya yaitu menarik kesimpulan berdasarkan hasil interpretant melalui model Trikotomi Peirce terhadap tanda yang sudah diidentifikasi untuk memaknai tentang representasi ayah tunggal berdasarkan objek iklan Sasa edisi Jendela Dunia - Hari Ayah Bersama Sasa di Youtube.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Penelitian menggunakan teori Charles Sanders Peirce sebagai pendukung dalam menganalisis adegan pada film Sasa, maka peneliti memberikan data berupa potongan gambar, dengan cara *screen shoot* iklan di Youtube yang mengandung penggambaran ayah sebagai orang tunggal dalam iklan bertajuk film Sasa.

- **Ayah sebagai sosok yang tegas, tanggung jawab dan perhatian**

Analisis Adegan di Rumah Bapak	
<p>SIGN : Bapak sedang memasak dengan produk bumbu instan Sasa</p> 	<p>OBJECT : Bapak, penggambaran tokoh utama Icon : pria memasak Index : celemek dan alat masak Symbol : ayah tunggal yang menjalani tugas tanggung jawab peran ibu rumah tangga</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal yang berusaha menjalani tugas tanggung jawab seorang Ibu dalam rumah tangga.</p>	

Analisis Adegan di Rumah Bapak	
<p>SIGN : Bapak sedang membuka pintu rumah untuk menyambut kedatangan anaknya</p> 	<p>OBJECT : Bapak, penggambaran tokoh utama Icon : bapak dan anak pemuda Index : anak berhadapan dengan orang tua yang khawatir Symbol : ayah tunggal yang khawatir kondisi anaknya yang pulang larut malam</p>
<p>Bapak : “Darimana kamu?” (nada tegas dan marah)</p>	

INTERPRETAN :
Sosok Bapak sebagai orang tua tunggal yang mencemaskan keadaanya anaknya dengan menanyakan kepulungan Anaknya tanpa ada kabar

Analisis Adegan di Rumah Bapak	
<p>SIGN : Bapak menunggu jawaban Anaknya</p>  <p>Bapak : “Heh, kalau ditanya jawab!” (nada melunjak dan marah) Anak pergi meninggalkan Bapak yang marah</p>	<p>OBJECT : Bapak dan Anak Icon : Bapak dan anak di ruang tamu Index : Bapak menunggu dan berdiri dan anak pergi Symbol : Ayah tunggal yang berusaha ingin tahu kegiatan anaknya</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal ingin anaknya menghargai dan menghormati bapak sebagai orang tua satu-satunya dalam keluarga, sebab tinggal mereka berdua dalam keluarga</p>	

Analisis Adegan di Rumah Bapak	
<p>SIGN : Bapak mengetuk pintu kamar</p> 	<p>OBJECT : Bapak Icon : Bapak Cemas Index : Bapak mengetuk pintu kamar anak dengan keras Symbol : Usaha Bapak yang perhatian dan cemas dengan kondisi Anak</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal berusaha ingin mengetahui segala kegiatan anaknya</p>	

Scene diambil dari dari detik ke-5 sampai ke-14 ini menampilkan seorang bapak yang sedang melakukan pekerjaan rumah tangga yaitu memasak dengan menggunakan baju kemeja biru dengan celemek berwarna cokelat tua, serta menyambut kedatangan anaknya yang baru pulang ke rumah.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal sebagai seseorang yang tegas, perhatian dan bertanggung jawab. Melalui *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 4 *frame* tersebut menjelaskan sifat dan watak tokoh bapak. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan bagaimana bapak yang perhatian dari menunggu kedatangan. Kemudian *Symbol* diwakilkan dari Tindakan bapak yang mengerjakan peran rumah tangga, menanyakan kabar anak, dan mengetuk pintu kamar anaknya dengan keras.

Object dalam *scene* ini Pada *scene* pertama memperlihatkan seorang bapak yang mengenakan baju berkerah berwarna biru yang sedang melakukan pekerjaan rumah yakni memasak. Ditandai dengan mengenakan celemek berwarna cokelat dan latar tempat di dapur yang pengambilan gambarnya secara medium close-up shot. Berdasarkan teori psikologi warna dalam situs psikologi warna berbicara, menjelaskan warna biru dapat diartikan dengan ketenangan keamanan dan kekuatan (Mangoko,2014). Lalu adegan berikutnya memperlihatkan seorang anak laki remaja yang baru saja kembali pulang sehabis pergi bermain di luar, dengan mengenakan baju kemeja garis-garis dengan warna kombinasi putih, kuning, dan orange. Secara teori psikologi

warna, menjelaskan kombinasi warna itu mengartikan bentuk kepolosan, ceria, dan hangat, tetapi warna putih dan kuning juga bisa berkonotasi negatif yaitu kebosanan dan rasa frustrasi (Mangoko,2014). Lalu adegan berikutnya Bapak bertanya perihal kepulangan Anak yang lama, tetapi Anaknya mengabaikan dan pergi ke kamarnya meninggalkan Bapak. Di adegan akhir Bapak bersikeras untuk Anaknya menjawab hingga menghampiri Anaknya dan mengetuk pintu kamarnya.

Intepretant dalam *scene* ini ialah Bapak yang memiliki hubungan emosional kepada Anak laki ini sebagai anak satu-satunya. Pada film pendek tersebut menggunakan tokoh ayah yang hidup sebagai single parent hidup bersama satu anak putranya yang sudah beranjak dewasa. Pada scene pertama penonton disuguhi dengan simbol-simbol dari tanggung jawab seorang kepala rumah tangga, di mana awal adegan menunjukkan bapak tersebut sedang melakukan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, sebagai bentuk tanggung jawab menggantikan peran ibu dalam keluarga.

Perbedaan sifat karakter ayah dan anak ini sangat berbeda dalam berkehidupan rumah tangga, di mana bapak ini sangat memahami kondisi dalam keluarganya, ekspresi wajah menunjukkan ketenangan, ketegasan dan berwibawa. Sedangkan sifat karakter yang diperankan Anaknya menunjukkan sifat yang berlawanan, karena Anaknya tidak peduli dengan kondisi Bapaknya dan rumahnya. Anaknya menunjukkan *gesture* dan raut wajah yang angkuh, tidak peduli, dan kesal disaat bapaknya sedang cemas dan bertanya mengenai dirinya yang baru pulang saat larut malam. Sifat yang ditunjukkan pada anak dalam adegan ini menggambarkan kehidupan seorang anak yang sudah tidak memiliki sosok ibu dalam keluarganya, di mana kasih sayang seorang ibu tidak dirasakan oleh Anaknya. Pada sisi tanggung jawab sebagai orang tua tunggal ditunjukkan jelas melalui peran ayah dalam scene ini. Karakter tanggung jawab jelas terlihat dari Bapak, seperti warna pakaian yang digunakan ayah mencerminkan ketenangan, ketegasan, dan memberikan rasa aman. Hal ini juga ditunjukkan berdasarkan tanda-tanda yang terdapat pada objek iklan melalui psikologi warna yang mewakili karakter dalam tokoh iklan tersebut.

• **Ayah sosok pengatur dan otoritas penuh**

Analisis Adegan di Ruang Kerja Bapak	
<p>SIGN : Bapak bekerja di ruangan khususnya</p>  <p>Anak : “Pak, mobil aku pake, mau main sama temen-temen”</p>	<p>OBJECT : Ayah dan Anak</p> <p>Icon : bapak bekerja tidak kondusif</p> <p>Index : peralatan di meja kerja dan anak diruangannya</p> <p>Symbol : bapak yang sibuk bekerja dikondisi tidak kondusif</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal yang berperan utama sebagai kepala keluarga harus mencari nafkah, tetapi sangat sulit karena sering terganggu kecemasan akan anaknya.</p>	

Analisis Adegan di Ruang Kerja Bapak	
<p>SIGN : Bapak marah kepada anaknya</p> 	<p>OBJECT : Ayah</p> <p>Icon : bapak marah dengan anaknya</p> <p>Index : ekspresi wajah marah</p> <p>Symbol : bapak yang mengatur kegiatan anaknya</p>

Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi

Bapak : “Pergi terus! Pulang cuma numpang tidur!” (nada tinggi)	
INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal selalu mencemaskan anaknya dan marah akibat anaknya sering meninggalkan rumah.	
Analisis Adegan di Ruang Kerja Bapak	
SIGN : Bapak menyesal kepada anaknya  Voice Over : “Seringkali membuat kita mempertanyakan, kemarahan yang kita buat”.	OBJECT : Ayah ICON : Bapak menyesal INDEX : Suasana ruangan warna merah SYMBOL : Luapan emosi dan amarah
INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal terkadang sulit mengendalikan emosinya karena keterbatasannya dalam menjalani peran kehidupan rumah tangga, sehingga seringkali emosinya meluap akibat kurangnya perhatian dengan diri sendiri	

Scene ini diambil dari detik ke-22 sampai ke-31, menampilkan Bapak sedang melakukan pekerjaannya yaitu mencuci foto di ruangan khusus kerjanya, dengan menggunakan pakaian kemeja berwarna biru, dan terdapat Anak dengan kemeja biru dan kaos putih bergaris biru menggunakan tas selempangnya.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal sebagai seseorang yang mencemaskan kehidupan anaknya dan ingin mengatur segala kondisi Anaknya. Melalui *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 3 *frame* tersebut menjelaskan sifat dan watak tokoh bapak. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan bagaimana bapak terganggu disaat bekerja karena Anaknya yang ingin pergi, sehingga memunculkan kemarahan Bapak. Kemudian *Symbol* diwakilkan dari Tindakan bapak yang bekerja di ruangannya, menegur anaknya dan menyesali perbuatannya.

Object dalam *scene* ini menggambarkan bapak sedang melakukan pekerjaan di ruang kerjanya yaitu ruang gelap khusus foto, di sini menunjukkan kalau bapak ini berprofesi sebagai fotografer. Suasana warna latar tempat menjadi warna merah, yang mana warna tersebut juga menunjukkan identitas produk iklan. Berdasarkan teori psikologi warna, warna merah berarti hal yang bersifat gairah, keberanian, semangat yang membara, namun bisa berkonotasi negatif sebagai pemicu emosi dan amarah. Adegan berikutnya memperlihatkan sang anak membuka ruang kerja bapaknya untuk berpamitan kepada ayahnya. Terjadi dialog singkat antara anak dan bapak, namun terjadi konflik kembali akibat sang bapak merasa anaknya selalu pergi keluar. Anak langsung pergi dan kecewa karena ucapan dari bapaknya, lalu anak ini bersungut-sungut kepada bapaknya dan melanjutkan pergi keluar untuk bermain bersama teman-temannya. Pengambilan gambar adegan pada saat terjadi dialog dengan teknik medium close-up untuk memfokuskan ekspresi tokoh yang dan medium shot untuk memperlihatkan suasana dan gestur tubuh tokoh. Lalu terdapat voice over narator iklan dengan narasi yang memperkuat suasana yang dialami oleh Bapak.

Intepretant dalam scene ini adalah Pada scene ini adalah ketidakmampuan Anak memahami kondisi yang sedang dialami bapaknya, akan memicu emosi orang tua karena kelakuan anak. Dalam adegan berikutnya Bapak menunjukkan reaksi negatif dari anaknya, terlihat dari ekspresi wajah yang marah dan intonasi bicara yang tinggi menunjukkan kemarahan. Scene ingin memberikan gambaran kepada penonton bahwa terkadang kemarahan yang terjadi pada seorang

ayah tunggal akibat dari perilaku di dalam anggota keluarganya, khususnya anak-anaknya. Marah pasti ada pemicunya dan bukan tanpa sebab, seperti yang terjadi pada scene ini. Terkadang marahnya seorang ayah kepada anak bukan semata-mata karena emosi, melainkan bentuk kepedulian dan kasih sayang kepada anggota keluarganya. Teguran yang keras menjadi bukti seorang ayah masih peduli dengan anaknya, supaya kelak mereka tidak melakukan kesalahan di masa depan dan tidak terjadi penyesalan.

Namun kendala seorang ayah tunggal adalah tidak dapat menjelaskan dengan baik dan cenderung buruk dalam memberikan perhatian kepada anak. Berbeda dengan seorang ibu yang cenderung lembut dan hangat dalam memberi perhatian, sehingga seorang anak lebih mudah terbuka kepada ibu daripada bapaknya. Karena ayah sebagai orang tua sangat kaku dan lebih fokus perhatiannya kepada pekerjaannya daripada anaknya. Dengan demikian bentuk perhatian ayah tunggal kepada anak cenderung sulit terlihat dan sering menimbulkan masalah seperti yang terjadi dalam adegan ini. Narasi yang disampaikan oleh narator juga memberi penegasan tentang maksud dan tujuan scene dalam iklan ini. Terkadang seorang ayah dalam rumah tangga “mempertanyakan” amarah yang terjadi kepada anak sendiri dan menyesali perbuatannya namun dipendam dalam hati. Suasana panas tergambarkan dari latar suasana pada scene, yakni warna merah yang melambangkan panas dan amarah.

• **Ayah yang khawatir dan penuh kesabaran**

Analisis Adegan di Ruang Kerja Bapak	
<p>SIGN : Bapak menggunakan celemek yang menandakan hari sudah berganti</p>  <p>Anak dalam voice over: “Rumah itu lengkap pak! ada ibu, ada bapak. Ini, ada bapak berasa kayak gak ada!”</p>	<p>OBJECT : Ayah Icon : Bapak berdiri khawatir Index : berdiri menunggu dengan menggunakan celemek dengan latar warna merah Symbol : bapak mulai khawatir dan emosi kecemasan meningkat karena tidak mendapat kabar anaknya</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal tidak membiarkan anaknya di luar tanpa kabar, sehingga kesabarannya di uji walau selalu dikecewakan anaknya</p>	

Analisis Adegan di Ruang Kerja Bapak	
<p>SIGN : Bapak bekerja dan menunggu anaknya</p>  <p>Voice Over Iklan: “Sebesar apa cinta yang ia miliki ?”</p>	<p>OBJECT : Ayah Icon : Bapak bekerja hingga larut malam Index : kegiatan mencuci foto di meja dan jam dinding Symbol : Bapak yang mulai khawatir dan tidak tenang karena tidak dapat kabar anaknya</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal akan mengalami khawatir yang berlebihan seperti seorang ibu, karena hari yang sudah berganti namun anaknya tidak kunjung pulang.</p>	

Scene ini diambil dari detik ke-51 sampai ke-56, menampilkan Bapak melanjutkan pekerjaannya. Kemudian gambar diatas menampilkan Bapak berdiri menunggu dengan kemeja putih dan celemek berwarna coklat.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal sebagai seseorang yang sabar menghadapi anaknya dan cemas jika tidak melihat anaknya sehari. Melalui *Icon* yang merupakan bagian dari *sign* dapat dilihat dari 2 *frame* tersebut menjelaskan sifat dan watak tokoh bapak. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan bagaimana bapak sabar menunggu kabar anaknya disaat bekerja karena, bahkan mulai khawatir akibat tidak mendapatkan kabar sampai berganti hari. Kemudian *Symbol* diwakilkan dari Tindakan bapak yang bekerja hingga larut dan sabar menunggu kabar, berdiri mencemaskan anaknya yang tidak kunjung pulang.

Object dalam *scene* ini sambungan dari *scene* sebelumnya di mana latar tempat masih sama. Adegan pertama ini memperlihatkan Bapak yang melanjutkan pekerjaannya dan kesehariannya di rumah. Adegan yang berganti memperlihatkan perilaku bapak yang merasa khawatir dari waktu ke waktu dalam bentuk *time-lapse*, semua adegan ditunjukkan melalui pakaian tokoh berganti berdasarkan waktu yang ada pada jam dinding. Sampai di akhir adegan Bapak merasa sangat cemas dan khawatir kepada anaknya karena jam sudah menunjukkan pukul 11 siang yang berarti hari sudah berganti, namun Anak tidak kembali pulang. Dalam *scene* ini tidak ada dialog yang dilakukan si tokoh, namun semua pergerakan tokoh diperjelas melalui narasi dari suara narator dan juga suara anaknya. Komposisi pada *scene* awal dengan pengambilan gambar secara *close-up* untuk menunjukkan ekspresi Bapak yang fokus tersampaikan. Sedangkan pada saat reaksi beragam kecemasan bapak melalui *time-lapse* diambil melalui *medium shot* dan *long shot* untuk penyampaian kecemasan sang bapak terlihat dari beragam *gesture* dan tindakan. Berdasarkan psikologi warna pada adegan melalui pakaian tokoh Bapak, warna hijau mengartikan harmoni dan kesegaran karena hijau adalah warna natural.

Intepretant dalam *scene* ini Anak menyampaikan rasa kecewa yang ada dalam hatinya dalam adegan hanya menampilkan suara pesan Anak dalam *voice over*. Adegan berikutnya menunjukkan kalau Anak seperti membutuhkan perhatian dari bapaknya sama seperti sebelumnya ia mendapat bentuk perhatian dari seorang ibu. Perhatian yang tidak didapatnya menjadi alasan seorang anak menyalahkan bapaknya, karena Anak tidak merasakan sosok bapak dalam keluarganya. Dalam *scene* ini juga memperlihatkan masalah yang terjadi pada Bapak. Adegan berganti adegan menunjukkan kecemasan yang dialami bapak ini mengenai anaknya. Waktu yang terus berubah dari waktu ke waktu, dan aktivitas yang berbeda-beda pada adegan ini ingin memberikan gambaran kepada penonton jika bapak ini merasakan ada hal yang tidak beres pada anaknya. Karena raut wajah cemas dan serius yang ditunjukkan Bapak. *Scene* ini menggambarkan sifat seorang ayah yang pada kenyataannya sangat mengkhawatirkan anaknya dan sangat sayang, sama seperti seorang ibu yang mencemaskan keadaan anak yang telah dia lahirkan. Begitu pula seorang ayah tunggal yang memiliki kecemasan dan ketidaknyamanan akan ketidakhadiran anaknya seperti yang ditampilkan dalam *scene* ini. Di akhir adegan semakin jelas ekspresi kecemasan seorang bapak. Bentuk kecintaan seorang ayah kepada anak tidak dapat diukur dan dilihat, karena mereka adalah kaum pria yang cenderung harus terlihat kuat dan tangguh di depan anggota keluarganya, namun pada kenyataannya dalam sisi lain mereka juga makhluk yang memiliki sisi lemah dan empati, tetapi tidak ingin diperlihatkan secara terang-terangan seperti yang ditampilkan dalam *scene* ini.

Penggambaran ayah sebagai orang tua tunggal dalam *scene* pada iklan ingin menyentuh simpati para penonton yang melihatnya, bahwa sebagai orang tua tunggal mereka juga memiliki masalah yang sama seperti ibu sebagai orang tua tunggal. Mereka sama-sama memiliki kesulitan dalam mengurus rumah tangga, seperti sosok ayah tunggal pada *scene* ini. Ayah sebagai orang tua tunggal sangat sulit memenuhi kebutuhan psikis anaknya karena mereka yang kurang pengalaman dalam memperhatikan kebutuhan anak secara psikis. Jika ditinjau dari segi setting suasana yang masih sama seperti sebelumnya yaitu di kantor, terlihat cukup tenang dan tidak ada hal yang menunjukkan bentuk rasa cemas atau keributan. Dalam kenyataannya suasana tempat yang tenang

dengan warna latar suasana berwarna merah, memberikan efek kecemasan di dalam diri seseorang akibat kepeduliannya, seperti yang digambarkan pada scene ini dan suasana diperkuat oleh narasi narator pada iklan yang mempertanyakan sebesar apa cinta yang dimiliki ayah sebagai orang tua tunggal.

• **Ayah dapat memanjakan, memberi rasa aman dan melindungi**

Analisis Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak memberi suapan makanan kepada anaknya yang tidak bisa melihat akibat perban</p>  <p>Voice Over iklan : “Baginya kita akan selalu menjadi anak kecil, yang selalu membutuhkan bimbingan”</p>	<p>OBJECT : Ayah Icon : memberi makan Index : menyuapkan makanan kepada anaknya Symbol : Bapak ingin membantu anaknya yang mengalami kondisi terpuruk</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal ini mencoba membantu anaknya dalam menjalani kondisi buruk, serta memanjakan anaknya sebagai upaya menghibur kondisi Anaknya</p>	
Analisis Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : sendok di tangan di rebut Anak ketika memberi tahu asal makanannya</p>  <p>Bapak: “Ini masakan papa”</p>	<p>OBJECT : Ayah dan Anak Icon : bapak mengalah Index : melepaskan sendok yang direbut anaknya Symbol : bapak mencoba untuk dihargai oleh anaknya dan mengalah untuk tidak mengalami pertengkaran</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal ini mencoba mendapat apresiasi oleh Anaknya melalui masakan yang dia buat. Walaupun akhirnya Anaknya naif mengakui dan memilih untuk tidak disuapkan makanan oleh Bapaknya.</p>	
Analisis Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak memperhatikan anaknya dan mencoba membina anaknya</p> 	<p>OBJECT : Ayah Icon : Bapak yang duduk melihat Index : wajah serius dan suasana latar warna biru. Symbol : ketenangan seorang Bapak dalam memberi perhatian</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal ini memperhatikan dan menunggu anaknya selesai makan, Bapak ini sangat serius melihat anaknya sebagai bentuk dia sebagai orang tua yang harus membina anaknya dalam kondisi apapun.</p>	
Analisis Adegan di Kamar Rumah Sakit	

<p>SIGN : Bapak menggeser gelas ke anaknya</p>  <p>Voice Over iklan : “Dia adalah malaikat yang selalu melindungi kita”</p>	<p>OBJECT : Tangan Ayah dan Anak Icon : memberikan minum Index : menggeser gelas minum ke tangan anaknya Symbol : bapak memberikan bantuan untuk membuat anaknya selalu aman dalam menjalani kehidupannya</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal ini menggeser gelas minuman ke tangan anaknya secara diam-diam, sebagai upaya perlindungan seorang ayah kepada anaknya.</p>	

Scene ini diambil dari menit ke-1 detik ke-27 sampai menit ke-1 detik ke-50 ini berganti latar tempat di ruangan rumah sakit. Pada adegan ini menampilkan Anak yang mengenakan pakaian pasien rumah sakit berwarna hijau dengan kedua mata tertutup perban. Kemudian bapak yang sedang menggunakan kemeja berwarna biru garis putih yang sedang berdiri menyuguhi makanan dan menolong Anaknya.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal mencoba untuk dihargai oleh anaknya. *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 4 *frame* tersebut didapatkan melalui perkataan bapak, tindakan tokoh dan narasi *Voice Over*. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan bagaimana Bapak mencoba memberikan rasa aman dengan melindungi serta membina anaknya untuk tidak menyesali kondisinya. Sebab *Symbol* diwakilkan dari tindakan Bapak memperlihatkan ekspresi dan tindakan kepada Anaknya ketika menyuapi makanan dan memberikan gelas minuman.

Object dalam *scene* ini adalah Bapak yang memberi bantuan dan memanjakan anaknya sebagai upaya dihargai Anaknya dan memberi perlindungan untuk Anaknya. Bapak ini ingin memanjakan Anaknya dengan menyuapkan makanan, tetapi ketika anak tahu itu Bapak, dia langsung merebut sendok yang dipegang oleh Bapaknya tanpa berbicara sepatah kata pun. Adegan selanjutnya Bapak memperlihatkan kesabarannya untuk membina anaknya melalui raut wajah bapak dan memperhatikan Anak dengan sabar.

Di adegan berikutnya juga memperlihatkan sifat memberi rasa aman dan ingin melindungi anaknya, melalui tindakan saat Bapak memberi air minum ke anaknya. Ia tidak berbicara kepada anaknya tetapi melalui tindakannya. Narasi oleh voice over iklan memberikan suasana dramatis yang lebih. Suasana warna yang dilakukan dalam adegan cenderung kebiruan yang menggambarkan suasana dingin untuk menunjukkan bentuk sedih dan tenang.

Komposisi pengambilan gambar di awal adegan dengan medium close up untuk memperlihatkan tindakan dan ekspresi tokoh, lalu adegan berikutnya untuk menunjukkan raut wajah dari bapak dengan pengambilan close up dan medium close up untuk memperjelas penyampaian bentuk perlindungan dan rasa aman oleh Bapak.

Intepretant dalam *scene* ini menggambarkan Ayah tunggal adalah sosok yang mencoba belajar untuk merawat anaknya sebagai bentuk menjadi peran ibu. Ketika Bapak mengatakan bahwa makanan itu dimasak olehnya, semuanya itu upaya yang dilakukan seorang ayah tunggal untuk dicintai oleh anaknya. Tetapi segala upaya yang dilakukan tidaklah mudah, karena Anak juga memiliki sikap gengsi terhadap bapaknya. Seperti yang ada pada scene ini, di mana ketika mendengar kalau makanan ini adalah buatan bapaknya, Anak pun langsung menarik sendok di tangan bapaknya untuk tidak ingin disuapin Bapak. Tetapi Bapak tetap tegar dan sabar menghadapi sikap anaknya. Sebagai ayah orang tua tunggal, mereka harus memiliki sikap yang tegar hati lebih besar seperti yang digambarkan pada iklan. Selanjutnya sikap ayah tunggal sebagai orang yang

penuh perhatian dan melindungi bagi anggota keluarganya ditunjukkan pada adegan berikutnya, yaitu ketika Bapak sedang memperhatikan anaknya yang sedang makan.

Pengambilan gambar dengan teknik *close up* dilakukan untuk memperjelas mimik wajah dari Bapak, supaya dapat menunjukkan sikap perhatian seorang bapak kepada apa yang sedang dialami oleh anaknya. Lalu sikap seorang ayah tunggal sebagai pemberi rasa aman dan nyaman digambarkan ketika anaknya meraba-raba meja untuk mengambil minum. Bapak langsung bergerak cepat menyodorkan gelas minumannya ke tangan anaknya tanpa Anak menyadari, hal demikian menunjukkan sikap ayah tunggal ingin menghormati serta menghargai usaha yang dilakukan anaknya, juga selalu memberi bantuan tanpa menerima balasan dari Anak. Sikap-sikap Bapak sebagai orang tua tunggal diperkuat oleh kalimat yang disampaikan oleh narator pada iklan. Kalimat narator mengungkapkan bahwa seorang ayah adalah sosok malaikat pelindung keluarga di dunia.

• **Ayah sosok yang sigap, penolong, tidak menyerah, dan penuh simpati**

Analisis Scene di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak tertidur di kursi, disebelah Anaknya yang menjatuhkan piring</p>  <p>Voice Over iklan : “Memberikan apapun yang kita inginkan”</p>	<p>OBJECT : Ayah dan Anak Icon : Bapak terbangun dari tidur Index : Bapak terbangun di kursi akibat piring dijatuhi anaknya Symbol : Bapak yang akan selalu sigap dengan keadaan sekitar walaupun sedang kelelahan</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak yang tertidur akibat kelelahan seharian menjaga Anaknya, tetapi akan selalu sigap dan tidak mengalami lelah untuk menjaga keluarganya</p>	

Analisis Scene di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak menghampiri Anaknya yang sulit mencari jalan</p> 	<p>OBJECT : Ayah dan Anak Icon : bapak melihat anaknya yang kesulitan Index : berdiri dari kursi dan menghampiri anaknya Symbol : bapak yang tidak pernah meninggalkan anaknya yang kesulitan dan selalu siap untuk menolong</p>
<p>INTERPRETAN : Sebagai bentuk kesigapan Bapak sebagai orang tua tunggal dalam memberi pertolongan kepada Anaknya</p>	

Analisis Scene di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Penolakan pertolongan bapak kepada Anak</p> 	<p>OBJECT : Ayah dan Anak Icon : bapak dan penolakan anaknya Index : tangan bapak dihempaskan oleh anaknya Symbol : bapak tidak menyerah walau bantuannya ditolak berkali-kali oleh anaknya</p>

Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi

Anak : “Gak usah” (menghempaskan tangan Bapak)	
INTERPRETAN : Bapak tidak menyerah dan terus berusaha Anaknya menerima dan tidak menolak bantuannya, karena dia tulus menolong Anaknya	

Analisis Scene di Rumah Sakit	
SIGN : Bapak mengangkat Anaknya yang tersandung kursi roda 	OBJECT : Ayah dan Anak Icon : Bapak membantu anaknya berdiri Index : Tangan Bapak mengangkat Anaknya yang terjatuh Symbol : Bapak yang memiliki rasa simpati kepada Anaknya dan tetap akan menolong
Voice Over iklan : “Meski kita sering mengecewakan”	
INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal tidak pernah kecewa dengan apa yang dilakukan Anaknya kepada dia. Dia akan selalu menolong karena memiliki simpati yang besar	

Scene ini diambil dari menit ke-1 detik ke-51 sampai menit ke-2 detik ke-27 ini menampilkan Anak yang sedang meraba sekitar untuk mencari jalan. Pada gambar 4.16 menampilkan Bapak yang tidur di kursi terbangun akibat piring makanan yang terjatuh. Pada gambar lainnya, anak melepaskan tangan Bapak, kemudian anak jatuh tersandung kursi roda pada gambar selanjutnya dan bapaknya mengulurkan tangan untuk membantu anak.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal mencoba untuk selalu sigap dengan keadaan dan tidak menyerah untuk memberikan pertolongan kepada Anaknya. *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 4 *frame* tersebut didapatkan melalui perkataan bapak, tindakan tokoh dan narasi Voice Over. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan bagaimana Bapak mencoba memberikan kesempatan bagi dirinya untuk berguna bagi Anaknya. Sebab *Symbol* diwakilkan dari tindakan Bapak memperlihatkan ekspresi dan tindakan dia kepada Anaknya ketika terbangun dari tidurnya dan sigap memberi bantuan tangan kepada Anaknya untuk menuntun jalan.

Object dalam *scene* ini adalah Bapak yang berusaha memberi pertolongan sebagai bentuk rasa simpati kepada Anaknya. Anak tak sengaja menjatuhkan piring bekas makan yang berada di atas meja, sehingga hal ini membuat kaget Bapak yang tepat di samping anak tersebut. Kejadian ini sontak membuat bapak ini terbangun dari tidurnya dan langsung membantu Anak menuntun jalan dengan merangkul tangan Anak.

Adegan berikutnya terjadi konflik ringan di mana Anak yang mempertahankan sikap ego dan merasa mampu dengan menolak bantuan tangan bapaknya. Bahkan di adegan selanjutnya terlihat jelas tindakan kasar, seorang anak kepada ayahnya dengan menghindari dan melepaskan tangan bapaknya dengan paksa. Berdasarkan indeks teori Peirce tentang objek, melepas genggam tangan secara kasar merupakan bentuk penolakan keras dan ketidaksukaan. Tetapi di sana juga menampilkan usaha seorang bapak tunggal melalui ekspresi Bapak kepada anak, di mana Bapak memperlihatkan ekspresi wajah termenung dan diam tanpa berkata yang memperlihatkan ekspresi kesabarannya dan Anak memperlihatkan ekspresi marah bahkan kecewa serta sedih yang ditandai dengan raut wajah kemerahan, jidat mengkerut dan berlinang air mata.

Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi

Pada adegan terakhir di gambar 4.18 menampilkan adegan anak jatuh tersandung oleh kursi rodanya sendiri akibat tidak dapat melihat, kejadian ini membuat Anak kesal dengan menendang kursi roda tersebut. Berdasarkan indeks teori Peirce merupakan bentuk kekecewaan akibat ketidakmampuan. Tetapi Bapak tetap memberikan bantuan tangan untuk membangunkan Anaknya, walaupun awalnya di tolak, tetapi akhirnya Anak ini menerima bantuan tersebut melalui kesabaran Bapak. Pada adegan akhir ini Bapak menunjukkan simpatinya dengan tetap membantu walaupun Anaknya membalas dengan sikap yang mengecewakan. Bagian ini juga diperkuat melalui kalimat dari *voice over* iklan.

Intepretan dalam *scene* ini mencoba mengintrepetasikan solusi dan bantuan yang selalu siap dalam keadaan apapun dari sisi ayah sebagai orang tua tunggal, di mana Bapak sebagai orang tua tunggal dalam adegan ini memperlihatkan sikap yang selalu siaga dan ingin menolong bagi anggota keluarganya. Pada scene disini Bapak memperlihatkan karakter ayah tunggal sebagai orang siaga dan memberi tangan pertolongan bagi Anak yang mengalami kesulitan. Bapak dalam scene ditampilkan sebagai perantara untuk menyampaikan informasi mengenai makna ayah tunggal sebagai orang yang selalu siaga bersama dengan kita dan memberi bantuan untuk menopang anggota keluarganya.

Melalui gambar adegan yang ada di atas, memperlihatkan kesulitan Anak yang kesulitan mencari jalan dengan meraba-raba sekitar, tetapi Bapak langsung berdiri dengan sigap membantu anaknya. Dalam adegan ini memperlihatkan sikap seorang ayah tunggal yang selalu siaga melindungi anaknya walaupun mengalami kelelahan. Adegan berikutnya menunjukkan sikap selalu memberi pertolongan bagi Anak melalui gesture Bapak dengan memberi tangannya. Tetapi Anak menolak keras dengan melepas tangan Bapak. Ekspresi siaga melindungi dan sabarnya tetap ditunjukkan oleh Bapak. Setelah Anak menolak dan mencoba mencari jalannya sendiri, akhirnya ia tersandung dan jatuh. Naifnya sikap Anak menjadi sebuah kekecewaan karena tidakmampuan, tetapi Bapak tetap memberi tangan pertolongan untuk Anak. Walaupun di awal Anak tetap menolak karena sikap gengsinya, akhirnya dia mau menerima bantuan tangan Bapak. Adegan ini memperlihatkan seorang ayah tunggal akan selalu memenuhi kebutuhan dan memberikan apapun yang diinginkan seorang anak bahkan disaat kesulitan.

• **Ayah penuh pengorbanan dan memberi kebahagiaan**

Analisis Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : Anak tersenyum karena dapat melihat kembali</p>  <p style="text-align: center;">Anak : “Bapak belum datang yah?”</p>	<p>OBJECT : Anak</p> <p>Icon : Anak tersenyum</p> <p>Index : Perban mata anaknya dilepas suster</p> <p>Symbol : Kebahagiaan seorang anak karena tidak lagi menderita</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal mencoba menyelesaikan masalah anaknya dengan rela mengorbankan sesuatu demi anaknya tersenyum</p>	

Analisis Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : Anak kaget setelah dapat melihat kembali</p>	<p>OBJECT : Anak</p> <p>Icon : Anak merasa <i>shock</i></p> <p>Index : Anak kaget melihat Bapak</p>

 <p>Voice Over iklan : “Hanya untuk melihat kita Bahagia. Kita tidak akan pernah tau, besarnya cinta yang ia miliki.” Anak “Pak!?”</p>	<p>Symbol : Anak merasa terkejut dengan kesenangan yang diperolehnya ketika mengetahui kebenaran.</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal sebagai sosok yang otoriter, melakukan segala apapun hingga tanpa sepengetahuan anak, untuk memberikan kebahagiaan kepadanya.</p>	

Scene ini diambil dari menit ke-2 detik ke-42 sampai menit ke-3 detik ke-19 ini memperlihatkan Anaknya yang sedang melepas perban di matanya melalui bantuan suster. Pada gambar selanjutnya memperlihatkan ekspresi terkejut Anak ini ketika dapat melihat kembali.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal mencoba untuk memberikan kebahagiaan kepada Anaknya dengan kejutan dengan cara mengorbankan sesuatu. *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 2 *frame* tersebut didapatkan melalui ekspresi wajah dan perkataan Anak juga didukung narasi Voice Over. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan Anaknya sedang melepas perban di mata terkejut ketika dapat melihat. *Symbol* diwakilkan dari ekspresi tersenyum dan perkataan Anaknya yang terkejut melihat Bapak.

Object dalam *scene* ini Adegan pertama menunjukkan suster sedang melepas perban yang ada di mata Anaknya, dan Anaknya menunjukkan ekspresi rasa senang melalui raut senyum di wajahnya. Anaknya juga melakukan percakapan dengan bertanya kepada suster mengenai kehadiran bapaknya, tetapi tidak di jawab oleh suster tersebut dan hanya fokus menyelesaikan pekerjaannya. Kemudian di adegan terakhir, Anak ini menunjukkan ekspresi terkejut melihat apa yang ada di hadapannya dengan memanggil Bapak.

Komposisi pengambilan gambar dalam adegan di awal dengan close up shot untuk memperlihatkan dengan jelas ekspresi senang dan terkejut Anaknya. *Scene* ini diperkuat oleh narasi yang dibangun *Voice Over* untuk memperjelas maksud adegan dalam film ini. Latar warna suasana pada video dibuat biru yang menggambarkan suasana dingin.

Intepretan dalam *scene* ini menunjuk sudut pandang Anaknya dengan memperlihatkan ekspresi sukacita yang dialaminya karena permasalahan yang dia derita akan kebutaan matanya telah terselesaikan, yakni operasi mata hasil donor kepada Anaknya telah berhasil dilakukan. Sehingga permasalahan yang dialami Anaknya mengenai kekecewaan dan putus asa akibat tidak dapat melihat, dapat terselesaikan ketika Anaknya telah melihat dengan jelas. Berkat kemampuan tangan dokter dan bantuan suster memberikan hasil yang sukses dalam menyembuhkan kebutaan Anaknya. Tetapi adegan terakhir Anaknya terkejut ketika ia dapat melihat kembali, karena ia tidak menyangka apa yang ada dihadapannya.

Di dalam *scene* ini memberikan gambaran kelanjutan mengenai pengorbanan yang dilakukan oleh Bapak sebagai ayah tunggal. Ayah tunggal akan selalu memberikan kejutan kebahagiaan bagi anak-anaknya, apapun dilakukan untuk membuat anaknya merasa bahagia. Disini Bapak telah memberikan keyakinan bagi anaknya mengenai masa depan dia, maka disini seorang ayah tunggal akan terus melindungi kesehatan mental Anaknya supaya mereka tidak merasa kecewa dan putus asa akan penderitaannya. Seperti yang dikatakan oleh narator kalau Anaknya

Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi

merupakan cintanya Bapak, dengan maksud jika Anaknya adalah hal yang paling berharga bagi Bapak. Scene ini menggambarkan jika Anaknya merupakan hal yang utama dalam hidup Bapak.

• **Ayah memberi motivasi, mendukung, dan memberikan keyakinan**

Analisis Adegan di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak berbicara lantang dengan memegang dagu anaknya</p>  <p>Bapak : “Dengar omongan bapak, kamu pasti bisa melihat lagi!”(memegang dagu anaknya)</p>	<p>Icon : Bapak berbicara dengan anak yang menangis</p> <p>Index : Bapak berbicara lantang dan memegang dagu Anaknya</p> <p>Symbol : Bapak memberi motivasi dan memberi semangat kepada anaknya untuk tidak khawatir</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal berusaha memberi motivasi kepada anaknya untuk tidak boleh menyerah dengan keadaan, serta memberi keyakinan untuk bisa melihat kembali</p>	

Analisis Adegan di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak memotret wajah anaknya yang sedang tertidur</p> 	<p>OBJECT : Ayah, Anak dan Kamera</p> <p>Icon : Bapak mengambil gambar wajah anaknya</p> <p>Index : Memegang kamera dan mengambil gambar anak yang tertidur</p> <p>Symbol : Bapak ingin mengenang wajah anaknya sebagai dukungan</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal sedang mengabadikan wajah anaknya yang menderita kebutaan. Ia berusaha mendukung anaknya untuk tidak menyerah dan menjadi kenangan bagi anaknya ketika sembuh nanti</p>	

Analisis Adegan di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Foto yang bergambar Bapak dan anak kecil</p> 	<p>OBJECT : Ayah dan Anak</p> <p>Icon : Foto Kenangan</p> <p>Index : Gambar Bapak dan Anak kecil di gendong</p> <p>Symbol : Kenangan indah Bapak akan kecintaannya dia dengan Anaknya di masa lalu</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal yang akan selalu mencintai anaknya dan mengenang perjuangan dia membesarkan anaknya dari kecil melalui sebuah gambar.</p>	

Analisis Adegan di Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak yang berbicara dengan mata diperban</p>	<p>OBJECT : Ayah</p> <p>Icon : Pengorbanan Bapak</p>

Podcast: Jurnal Ilmu Komunikasi

 <p>Bapak : “Kamu gak usah khawatirin bapak, kamu bisa ngelihat lagi pun bapak sudah bahagia. Hidupmu masih panjang, kamu harus lihat dunia ini untuk bapak!” (Duduk di kursi roda dengan mata diperban)</p>	<p>Index : Berbicara diatas kursi roda dengan mata tertutup perban Symbol : Bapak memberikan keyakinan kepada anaknya melalui pengorbanan yang telah dilakukannya</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal berusaha meyakinkan anaknya untuk tidak khawatir dengan hidupnya, dia rela mendonorkan mata untuk anaknya sebagai bentuk keseriusan untuk membuat bahagia anaknya</p>	

Scene ini diambil dari menit ke-3 detik ke-29 sampai menit ke-4 ini memperlihatkan peran Bapak memberikan motivasi dan meyakini anaknya dapat melihat kembali untuk satu tujuannya membuat anaknya bahagia.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan perilaku Bapak sebagai orang tua tunggal berusaha memotivasi Anaknya untuk tidak menyerah dan kecewa dengan penderitaannya. *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 4 *frame* tersebut didapatkan melalui tindakan bapak kepada anaknya dan dialog tokoh. Kemudian *Index* dalam *scene* yang memperlihatkan aksi Bapak yang berbicara kepada anaknya dan memotret wajah anaknya. *Symbol* diwakilkan dialog tokoh dan gesture dan ekspresi tokoh Bapak yang menggambarkan keseriusan

Object dalam *scene* ini merupakan adegan dengan alur campuran untuk menunjukkan sikap Bapak sebagai sosok kepala keluarga yang selalu memberi motivasi serta nasihat bagi anak-anaknya. Berdasarkan teori Peirce akan indeks objek, berbicara sambil memegang wajah seseorang untuk melihat dirinya adalah tindakan berbicara secara serius secara empat mata.

Kemudian pada gambar selanjutnya memperlihatkan Bapak sedang mengambil gambar wajah anaknya yang sedang tidur. Adegan ini menunjukkan sikap ayah tunggal sebagai pribadi yang selalu memperhatikan kondisi psikis Anaknya sebagai dukungannya.

Adegan berikutnya memperlihatkan sebuah foto yang sedang di rendam pada air atau disebut sebagai cuci foto, biasanya dilakukan untuk memperjelas warna dan tampilan foto. Foto pada adegan ini merupakan foto Bapak bersama anaknya yang saat itu masih kecil. Sehingga pada adegan ini menunjukkan sikap seorang ayah yang tidak lepas pikirannya kepada keluarganya walaupun sibuk bekerja.

Adegan terakhir, Bapak mengenakan pakaian operasi dan matanya sudah terbalut perban. Adegan ini menjelaskan pertanyaan *scene* sebelumnya kenapa Anaknya kaget melihat bapaknya, ternyata Bapak telah melakukan donor mata kepada anaknya sendiri. Adegan ini menunjukkan sikap ayah adalah sosok yang penuh pengorbanan dan memberi meyakinkan anaknya bahagia. Latar warna suasana berganti-ganti seperti warna merah, biru, dan hijau. Warna merah menunjukkan suasana mencekam, berani, dan panas, lalu warna biru menggambarkan suasana ketenangan, kesedihan, keamanan dan dingin, serta warna hijau menggambarkan rasa kedamaian, kesegaran, dan relaksasi.

Intepretan dalam *scene* ini Penggambaran pribadi ayah tunggal yang dibangun Sasa sebagai sosok yang selalu menjaga dan memikirkan anaknya hingga waktu tidur, merindukan momen masa lalu akan kenangan bahagia anaknya, sampai sifat rela berkorban demi anaknya. Jika dilihat berdasarkan gambar-gambar mengenai *scene* di atas, terdapat simbol perhatian seorang ayah tunggal terhadap anaknya.

Pengiklan mencoba menjelaskan kepada penonton mengenai seorang ayah tunggal dalam scene ini, jika mereka sebagai ayah tunggal harus lebih perhatian dan mau berkorban kepada anaknya, sebab mereka harus menjalankan dua peran orang tua (ayah dan ibu) untuk hidup anaknya. Seorang ayah tunggal sangat peduli akan kesehatan jasmani dan mental anak-anaknya melalui peran yang dilakukan si bapak dalam film.

Sasa membangun penggambaran ayah tunggal kepada masyarakat untuk memahami perasaan dan kondisi yang dialami seorang ayah tunggal, bahwa mereka berusaha memberikan yang terbaik kepada anaknya, serta menjadi sosok ayah yang dapat memberi nasihat kepada anak seperti halnya seorang ibu. Sosok ayah tunggal tidak ingin anaknya merasa khawatir dan karena kebahagiaannya ada di dalam anaknya.

• **Ayah sosok yang bijaksana dan empati**

Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak dengan anak yang tersungkur di kakinya</p>  <p>Voice Over iklan : “Seluruhnya dunianya” Tulisan pada <i>Frame</i> : Bahagiamu Segalanya Baginya</p>	<p>OBJECT : Ayah, Anak, Dokter dan Suster Icon : Bapak dan anak tersungkur Index : Anak menangis kecewa di kaki Bapak Symbol : Usaha seorang anak meminta maaf akan kesalahan yang dibuatnya kepada Bapak</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tua tunggal berusaha untuk tetap tabah dan bijaksana kepada anaknya, sebab dia lebih peduli dan rela kehilangan yang ada dalam dirinya demi kebahagiaan anaknya.</p>	

Adegan di Kamar Rumah Sakit	
<p>SIGN : Bapak mengusap kepala anaknya yang sedang menangis di kakinya sebagai kasih sayangnya</p>  <p>Tulisan pada <i>Frame</i> : Selamat Tanggal 12 November Untuk Seluruh Bapak Di Indonesia</p>	<p>OBJECT : Ayah Icon : Bapak duduk dikursi roda dengan anaknya sujud di kakinya Index : Tangan Bapak mengusap kepala anaknya yang menangis Symbol : Usaha Bapak untuk menenangkan Anaknya</p>
<p>INTERPRETAN : Bapak sebagai orang tunggal berusaha menenangkan anaknya yang menangis sujud di kakinya dengan mengusap kepalanya anaknya, sebagai upaya empati seorang ayah kepada anaknya</p>	

Scene ini diambil dari menit ke-4 detik ke-13 sampai menit ke-4 detik ke-14 ini memperlihatkan usaha Bapak untuk merelakan segalanya dan menunjukkan rasa empati kepada anaknya.

Sign dalam *scene* ini menggambarkan Bapak sebagai orang tua tunggal berusaha menenangkan dan menunjukkan kasih sayangnya. *Icon* yang merupakan bagian dari sign dapat dilihat dari 2 *frame* dapat dilihat melalui aksi tokoh dalam frame. Kemudian *Index* dalam *scene*

yang memperlihatkan tindakan Bapak yang mengusap anaknya di atas kursi roda. *Symbol* diwakilkan melalui tindakan para tokoh dan *Voice Over* Iklan yang menunjukkan rasa empati kepada seorang ayah tunggal

Object dalam *scene* ini pada gambar 4.27 menunjukkan sisi pengorbanan seorang ayah tunggal kepada anaknya yang tidak dapat dibalas, seperti seorang ibu yang telah melahirkan seorang anak. Sikap ayah yang digambarkan juga menunjukkan ayah tunggal sebagai pribadi yang bijaksana dan mengayomi bagi anggota keluarganya. Lalu adegan berikutnya pada gambar 4.28 si anak tersungkur di paha bapaknya dan menangis akan kejadian yang dilihatnya, tetapi sikap bapak ini tergambar melalui tindakannya yang menumpangkan tangan dan mengelus kepala anaknya. Adegan ini memperlihatkan Bapak ingin menenangkan anaknya yang kecewa dengan dirinya sendiri.

Lalu terdapat muncul teks besar di dalam adegan yang bertuliskan “bahagiamu segalanya baginya” tulisan bahagia di cetak tebal sebagai bentuk pesan yang ingin ditampilkan oleh pengiklan. Kemudian adegan terakhir masih lanjutan dari adegan sebelumnya dan terdapat tulisan “selamat tanggal 12 November untuk seluruh bapak di Indonesia”, tulisan 12 November di cetak tebal sebagai bentuk mengingatkan bagi penonton untuk tidak melupakan hari ayah sedunia.

Intepretan dalam *scene* ini merupakan ending mengenai iklan bertajuk film pendek Sasa. Pada *scene* disini hanya ada *Voice Over* yang berkata “seluruh dunianya” serta tulisan di layar “bahagiamu segalanya baginya” dan ucapan hari bapak di Indonesia. Pada gambar-gambar *scene* terakhir ini, banyak menampilkan sisi dramatis dan kelanjutan dari *scene* sebelumnya. Di mana si anak terkejut jika masalah yang sudah selesai dan rasa senang dia adalah hasil pengorbanan cinta kasih bapaknya sebagai ayah tunggal.

Berdasarkan teori Peirce tentang *rheme* dalam *intepretasi*, mengeluarkan air mata sambil bersujud adalah bentuk penyesalan mendalam. Dengan demikianlah si anak merasa menyesal akan perbuatannya yang sering menyakiti hati bapaknya akibat ketidaktahuannya tentang perasaan si bapak. Adegan ini memberikan gambaran pribadi ayah tunggal yang merasa puas bahkan tidak menyesal dengan berkorban, walaupun hal tersebut dapat membuat dia kehilangan bagian anggota tubuhnya untuk kebahagiaan anaknya.

Pembahasan

Berdasarkan data diperoleh hasil temuan penelitian. Dengan cara menganalisis data dan diolah menggunakan metode yang sudah ditentukan. Peneliti akan memaparkan data dari hasil temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian melalui analisis semiotika Charles Sander Peirce.

1. Konsep ayah tunggal yang dibangun perusahaan Sasa

Dalam kehidupan bermasyarakat setiap individu memiliki pandangan yang berbeda-beda dalam menyikapi sesuatu. Salah satunya adalah pandangan masyarakat mengenai sosok orang tua tunggal, khususnya bagi seorang ayah yang hidup sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal dalam realitas masyarakat merupakan seseorang yang hidup berkeluarga tanpa memiliki pasangan hidup dalam menjalankan rumah tangganya. Permasalahan keluarga yang dialami orang tua tunggal dua kali lipat daripada mereka yang masih utuh dalam anggota keluarganya, karena mereka harus menjalankan dua peran orang tua sekaligus dalam satu pribadi sebagai orang tua.

Masyarakat di Indonesia masih banyak yang kurang memahami orang tua tunggal secara utuh, lebih banyak masyarakat memahami orang tua tunggal dalam sudut pandang perempuan yaitu janda. Sangat jarang memahami orang tua tunggal dalam sudut pandang laki-laki. Masyarakat di Indonesia berpandangan, jika seorang pria lebih mudah tanpa mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan sebagai orang tua tunggal daripada seorang perempuan. Perempuan selalu dikaitkan makhluk yang lemah daripada laki-laki, sehingga masyarakat lebih peduli dan bersimpati kepada seorang ibu tunggal daripada seorang ayah tunggal.

Kondisi demikian memberikan keprihatinan bagi para ayah tunggal di Indonesia, sebab faktanya mereka sama-sama memiliki kesulitan baik perempuan atau laki-laki sebagai orang tua tunggal. Orang tua tunggal sangat sulit menjalankan peran sebagai sosok ibu dalam melakukan pekerjaan rumah tangga khususnya mengurus kebutuhan anaknya. Akibat sifat laki-laki yang sangat sulit terbuka dalam perasaan dan cenderung kaku, merupakan permasalahan ayah tunggal dalam kehidupan rumah tangganya khususnya memahami anak mereka. Lebih mudah seorang ibu yang menjalankan tugas seorang ayah yang berfungsi mencari nafkah dan melindungi anggota keluarganya.

Penggambaran ayah tunggal dalam iklan Sasa ini merupakan contoh jelas permasalahan yang dihadapi para ayah tunggal di Indonesia maupun di Dunia. Pengiklan menggambarkan kehidupan rumah tangga seorang ayah tunggal yang berusaha menjalani peran seorang ibu dengan melakukan pekerjaan rumah dan mengurus anak. Pada awal-awal *scene* di mana pihak pengiklan mencoba memunculkan dua tokoh yaitu seorang bapak dan satu anak remaja dengan pribadi yang berbeda. Pribadi para tokoh di dukung melalui simbol dan tanda yang ditampilkan dari perilaku, intonasi bicara, warna pakaian, latar warna dan tempat. Sifat seorang ayah sebagai orang tua tunggal dan seorang anak laki tanpa ibu ditonjolkan dalam film pendek bertajuk iklan. Konflik dalam rumah tangga antara ayah dan anak sudah ditampilkan dalam awal *scene*. Dari kemarahan, kekesalan, kekecewaan selalu ditunjukkan pada setiap *scenanya* dan konflik tersebut berlanjut hingga *scene* berikutnya hingga akhir. Tetapi dalam setiap konflik karakter ayah tunggal ini selalu mencoba meredakan konflik dan mencari solusi dari permasalahan anaknya.

2. Penggambaran ayah tunggal berdasarkan tanda dalam adegan

Karakter ayah sebagai orang tua tunggal dalam film ini ditampilkan sebagai orang sangat tegas, peduli, melindungi, bertanggung jawab, rela berkorban, bersimpati, dan berempati. Sifat-sifat tersebut didukung melalui warna-warna yang dipakai tokoh. Sifat tegas dan bertanggung jawab seorang ayah tunggal ditampilkan pada *scene* pertama di mana ayah tersebut sedang menyiapkan makan malam dan kemudian selalu mengkhawatirkan anaknya disaat kembali ke rumah. Ketegasan seorang ayah tunggal juga terlihat dalam setiap *scene*, di mana sifat ini selalu mengakibatkan pertentangan bagi si anak yang pada akhirnya menimbulkan konflik. Memarahi dan menegur yang dilakukan seorang Ayah tunggal dalam tiap adegan selalu diakhir dengan diam. Sasa sebagai pembuat film mencoba memperlihatkan *gesture* wajah seorang ayah tunggal melalui pengambilan gambar secara *close-up* untuk menampilkan secara jelas untuk mendapat sisi emosional kepada penonton yang melihatnya. Ayah tunggal dalam film ini selalu mudah marah tetapi juga menyesali perbuatannya dengan berdiam diri. Hal ini dikarenakan ayah tunggal sangat mengkhawatirkan anaknya, karena dia tidak ingin kehilangan lagi. Di sisi lain, seorang ayah tunggal bertanggung jawab menafkahi dan juga menyelesaikan pekerjaan rumah tangga, sehingga membuat energi dan waktu mereka terkuras banyak. Ketika seseorang mengalami kelelahan, mereka akan sulit mengatur emosinya seperti yang ditampilkan ayah tunggal dalam setiap adegan menghadapi anaknya. Maka hal tersebut akan membuat emosi yang berlebihan bagi seorang ayah tunggal karena sulit memenuhi kebutuhan emosi dan keinginan mereka sendiri (Weiss dalam Leslie & Korman, 1995)

Lalu dalam *scene* pertengahan hingga akhir memperlihatkan sifat seorang ayah tunggal yang selalu bersimpati dan rela mengorbankan segala yang dia miliki. Seperti dalam film ini, Sasa membuat puncak permasalahan dengan adegan kecelakaan yang dialami si anak hingga mengalami kebutaan. Ayah tunggal ini selalu mencemaskan anaknya dan mengalah hingga rela mendonorkan matanya sebagai bentuk cinta dan kasih sayang sebagai orang tua. Hal ini menunjukkan betapa besarnya pengorbanan yang dilakukan seorang ayah tunggal demi membahagiakan si anak.

Jika dilihat dari *scene* yang telah dianalisa, tokoh ayah tunggal tersebut telah menjalankan peran ibu dalam rumah tangganya, seperti memasak, mencemaskan anaknya, memperhatikan

kondisi anaknya, dan memberi rasa nyaman kepada anaknya. Walaupun adegan tersebut hanya sedikit, tetapi sudah terpenuhi ciri utama seorang ibu seperti memenuhi kebutuhan fisiologis dan psikis, mengurus rumah tangga, dan mendidik anaknya.

Penggambaran Ayah sebagai orang tua tunggal yang dilakukan Sasa dalam iklan bertajuk film pendek ini, ingin mengedukasi masyarakat Indonesia secara khusus untuk memperhatikan dan bersimpati kepada mereka yang hidup sebagai ayah tunggal. Sebab dalam *scene* yang telah diperlihatkan dalam film, bahwasannya ayah tunggal juga sangat bermasalah dalam menjalankan kehidupan rumah tangga, mereka juga bernasib sama seperti para ibu tunggal yang berjuang dalam menjalani kehidupan rumah tangga.

Dalam jurnal Peran Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal Dalam Pengasuhan Anak, Nafila Amaliana memperoleh hasil kesimpulan jika seorang ayah yang menjadi orang tua tunggal berperan mengasuh anak, memberi motivasi, mendisiplinkan serta membimbing dan mendampingi. Ayah tunggal juga mengambil semua peran ibu rumah tangga yang menjadikan sebagai pengendali otoriter dalam keluarga (Amaliana, 2020). Berbeda dengan keluarga yang masih lengkap orang tuanya yakni seorang ayah dan ibu, dalam melakukan pengambilan keputusan akan di diskusikan terlebih dahulu antara suami dan istri yang dalam tahapan proses diskusi terdapat pengaruh yang bervariasi (Davis dan Rigaux dikutip Ishak, 1992). Sehingga berdasarkan iklan bertajuk film pendek Hari Bapak Bersama Sasa menampilkan beberapa unit *scene* yang menunjukkan peran seorang bapak yang mengasuh anaknya dalam kehidupan rumah tangganya. Simbol-simbol yang menggambarkan tegas, kuat, tangguh, dan penuh semangat melalui warna latar dan pakaian tokoh seperti warna biru dan merah. Dengan demikian orang tua tunggal digambarkan sebagai sosok pengendali otoritas utama dalam keluarga, seperti yang ditunjukkan dalam *scene* iklan ini di mana semuanya kegiatan dan keperluan dilakukan dan diatur sendiri oleh ayah tunggal ini. Dalam film juga menampilkan *scene* yang menunjukkan sosok ayah tunggal selalu memberi motivasi kepada anaknya ketika anaknya merasa kecewa akan penderitaannya. Semua sifat ayah tunggal yang keras, tegas, dan lemah lembut semuanya muncul demi untuk anaknya seorang yaitu memberikan rasa aman dan nyaman.

SIMPULAN/CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis data yang sudah dilakukan peneliti, menghasilkan suatu kesimpulan yang merupakan hasil tafsir peneliti sendiri. Dalam iklan bertajuk film pendek Sasa edisi Jendela Dunia – Hari Bapak Bersama Sasa untuk melihat Representasi ayah sebagai orang tua tunggal yang ingin disampaikan oleh pengiklan dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sander Peirce dan menggunakan teori implikatur periklanan. Dalam iklan Sasa berdasarkan tayangan yang ditampilkan sosok bapak sebagai ayah tunggal digambarkan sebagai sosok yang bertanggung jawab, tegas, mandiri, tangguh, penuh sabar, memotivasi, berempati dan rela berkorban. Dalam hal ini Sasa menggambarkan ayah tunggal merupakan sosok yang ingin selalu memberikan rasa aman dan nyaman bagi anggota keluarganya yakni anaknya. Maka masyarakat Indonesia juga perlu memberikan rasa perhatian kepada ayah tunggal juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayuwanty, F., Mulyana, N., & Zainuddin, M. (2018). Prestasi Belajar Anak dengan Orang Tua Tunggal (Kasus Anak yang Diasuh oleh Ayah). *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 148. <https://doi.org/10.24198/FOCUS.V1I2.18279>
- Subdirektorat Statistik Demografi. (2015). *Profil Penduduk Indonesia Hasil Supas 2015*.
- Brooks, J. (2011). *The Process of Parenting*. . Yogyakarta: Pustaka Pelajar. .
- Dagun, M.S. (2002). Psikologi Keluarga. Jakarta: Rineka Cipta
- Danesi, Marcel. (2002). Understanding Media Semiotics. London: Arnold

- Danesi, Marcel. (2010). Pengantar Memahami Semiotika Media. Yogyakarta: Jalasutra
- Djamarah. (2004). *.Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Duvall, E. M & Miller, C.M. (1985). *Marriage And Family Development* 6thed. New York: Harper & Row Publisher.
- Isma, N. (2016). Peranan Orang Tua Tunggal (Single Parent) dalam Pendidikan Moral Anak (Studi Kasus Delapan Orang Ayah di Desa Songing Kecamatan Sinjai Selatan Kabupaten Sinjai). *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 3(1). Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/2345>
- Leslie, G.R, Korman, S.K. (1995). *The Family In Social Context*. Edisi Keenam. New York: Oxford University Press
- Lestari, D. E., & Ishak, C. (2018). Pola Asuh Ayah Tunggal (Single Father) dan Pola Asuh Ibu Tunggal (Single Mom) Kelurahan Bangkala Kecamatan Manggala. *Jurnal Sosialisasi: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian Dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*, 0(0), 24–29. Retrieved from <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/12133>
- Liliweri, Alo. (2011). *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*. Jakarta: KencanaLittlejohn, Stephen W. Dan Karen A. Foss. (2011). *Teori Komunikasi: Theories Of Human Communication*. Jakarta: Salemba Humanika
- Maharrani, A. (2021a). 1 dari 6 keluarga Indonesia, gantungkan nafkah pada perempuan. Retrieved May 17, 2021, from lokadata.id website: <https://lokadata.id/artikel/1-dari-6-keluarga-indonesia-gantungkan-nafkah-pada-perempuan>
- Maharrani, A. (2021b). Perceraian di Indonesia terus meningkat. Retrieved May 17, 2021, from lokadata.id website: <https://lokadata.id/artikel/perceraian-di-indonesia-terus-meningkat>
- Santrock, John W. (1995). *Life –Span Development Perkembangan Masa Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- Sobur, A. (2004). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surya, Mohammad. (2003). *Psikologi Konseling*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Ramadhani, Y. (2017). Ketika Ibu Tunggal Membangun Keluarga . Retrieved May 17, 2021, from tirto.id website: <https://tirto.id/ketika-ibu-tunggal-membangun-keluarga-czH6>